

EFEK KESEJAHTERAAN DARI KESEPAKATAN KEMITRAAN EKONOMI BILATERAL INDONESIA DAN AMERIKA SERIKAT TERKAIT PERDAGANGAN HASIL PERIKANAN

Tajerin, Agus Heri Purnomo dan Sastrawidjaja¹

¹Peneliti pada Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan

Jl. KS Tubun Petamburan VI Jakarta 10260.

Telp. (021)53650162, Fax. (021)53650159

Diterima 10 Maret 2010 - Disetujui 19 April 2010

ABSTRAK

Momentum liberalisasi perdagangan akhir-akhir ini semakin menguat, sehingga mendorong Indonesia melakukan kesepakatan kemitraan ekonomi bilateral dengan negara mitra dagangnya seperti Amerika Serikat. Penelitian mengenai aspek kesejahteraan (surplus konsumen, surplus produsen dan surplus agregat) dari kesepakatan kemitraan ekonomi bilateral antara Indonesia dengan Amerika Serikat (*Indonesian and United States of American Economic Partnership Agreement / IUSEPA*) terkait dengan perdagangan hasil perikanan dilakukan pada tahun 2009. Data yang digunakan bersumber dari basis set data terintegrasi dari tiga database perdagangan dunia yang dimiliki WTO, TRAINS-UNCTAD dan UNSD-COMTRADE melalui penggunaan *software* WITS yang dikembangkan World Bank. Analisis dilakukan dengan pendekatan "SMART Model" dengan bantuan *Software* WITS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IUSEPA memberikan efek positif terhadap kesejahteraan berupa surplus konsumen, surplus produsen dan surplus agregat. Besaran efek surplus produsen baru terlihat efeknya pada pemotongan tarif impor perikanan sebesar 80% dan 100%, masing-masing sebesar US\$ 40,437 ribu dan sebesar US\$ 704,162 ribu. Demikian pula dengan efek surplus agregat, pada pemotongan tarif impor perikanan tersebut masing-masing memberikan efek total kesejahteraan sebesar US\$ 28,033 ribu dan sebesar US\$ 234.748 ribu. Dari perspektif sektoral, khususnya terkait dengan perdagangan hasil perikanan dalam kerangka IUSEPA, Indonesia perlu mengusulkan pemotongan tarif impor 80-100% atau pemberlakuan tarif impor 0 – 7% kepada pihak Amerika Serikat.

Kata Kunci: perdagangan bilateral, perikanan, efek kesejahteraan, WITS

Abstract : *Welfare Effect of Indonesia and United States of America Economic Bilateral Partnership Agreement Related with Fishery Trade. By: Tajerin, Agus Heri Purnomo and Sastrawidjaja.*

The intensified momentum of trade liberalization requires Indonesia to develop bilateral economic partnership agreement with its trading partners such with the United States. This research is an evaluation welfare aspects (consumer surplus, producer surplus and the aggregate surplus) of fishery products from bilateral economic partnership agreement between Indonesia and the United States of America (Indonesian and United States of American Economic Partnership Agreement /IUSEPA) in 2009. This research use integrated set database from three world trade databases (WTO, TRANS-UNCTAD and UNSD COMTRADE) with applying WITS software developed by the World Bank. It applied Smart Model approach using WITS software for analysis. The results of this research showed that IUSEPA has a positive effect on welfare in the form of consumer, producer and the aggregate surplus. Reducing import tariff by 80 and 100 per cent provided significant effect on producer surplus by US\$ 40,437 and US\$ 704,162 respectively. Similarly, the reduction resulted aggregate surplus and welfare effect by US\$ 28,033 and US\$ 234.748 respectively. From the sectoral perspective, Indonesia need to negotiate reduction tariff for fishery product up 80-100 per cent or put the import tariff into effect 0-7 per cent for United States under the IUSEPA framework.

Keywords: *bilateral trade, fishery, welfare effect, WITS*

I. PENDAHULUAN

Momentum liberalisasi perdagangan untuk Indonesia, akhir-akhir ini bertambah kuat dan menyebabkan perdebatan pro dan kontra yang tampaknya belum akan segera berakhir. Kuatnya momentum tersebut diantaranya karena berkaitan erat dengan kisah sukses ekonomi China yang membuka diri terhadap ekonomi (perdagangan) dunia sejak akhir tahun 1970-an, dan bergabung dalam kerjasama liberalisasi perdagangan multilateral WTO pada tahun 2001, serta aktif dalam sejumlah kerjasama liberalisasi perdagangan bilateral dan regional. Di sisi lain bersama anggota WTO lainnya, Indonesia terikat dalam bentuk kerjasama liberalisasi perdagangan dalam tataran multilateral. Namun upaya liberalisasi perdagangan di bawah payung WTO tersebut hingga kini berjalan lamban (Setiawati dan Amier, 2004).

Sebagai perkembangan reaksi atas perkembangan lambannya liberalisasi perdagangan di bawah WTO tersebut, Indonesia dan banyak negara lainnya terdorong untuk melakukan kerjasama liberalisasi perdagangan secara bilateral. Beberapa tahun terakhir kerjasama tersebut bermunculan seperti "jamur di musim hujan". Isu kritis ini sekarang adalah apakah kerjasama perdagangan bilateral akan menjadi penghambat atau justru sebaliknya pendorong bagi terciptanya perdagangan bebas dunia seperti yang dicita-citakan dari pembentukan WTO.

Melalui bentuk kerjasama liberalisasi perdagangan bilateral, rejim *Free Trade Agreements* (FTAs) menghendaki adanya sifat *preferential* bagi beberapa negara yang menjadi mitra perdagangan. Artinya, tidak setiap negara memiliki akses yang sama terhadap perdagangan di suatu negara. Logika semacam ini kemudian membuat negara berlomba melakukan FTAs, karena khawatir negaranya tidak mendapatkan akses pasar ke negara mitra dagangnya ketika mitra dagang tersebut melakukan FTAs dengan

negara lain. Ketakutan itu meluas, dan akhirnya terjadi semacam silang "singkarut" dalam struktur perdagangan internasional, karena setiap negara tidak mau kalah bersaing dalam memperebutkan akses pasar ke negara lain. Bhagwati (1991) menyebut hal ini dengan fenomena "*spaghetty bowl*" atau *spaghetty* yang saling menjulur tidak beraturan dan tumpang tindih dalam sebuah mangkuk yang diumpamakan sebagai dunia.

Dalam posisi bilateral, negosiasi menjadi lebih fleksibel karena mempertimbangkan aspek-aspek yang ada di kedua negara yang melakukan kesepakatan. Menurut Baldwin (1995) karena fleksibilitas tersebut, biasanya FTAs mempunyai cakupan yang lebih luas daripada perdagangan bebas multilateral yang lebih menonjolkan aspek *nondiscriminatory*-nya. Dengan adanya rejim perdagangan bilateral ini, terlihat bahwa proses liberalisasi perdagangan kini makin berjalan cepat. Proses perundingannya pun lebih cepat dibandingkan dengan proses sebuah negara masuk ke dalam WTO. Artinya, dalam hal mengubah kebijakan nasional, FTAs ini dapat menjadi cepat dan efektif dibandingkan cara-cara perundingan multilateral yang banyak terdapat konflik kepentingan antar negara; bukan saja antara negara maju dan negara berkembang, namun juga antara sesama negara maju atau sesama negara berkembang.

Setelah dilakukan kesepakatan kemitraan ekonomi bilateral antara Indonesia dengan Jepang, dalam kurun beberapa waktu lalu telah dirintis melalui negosiasi-negosiasi untuk dilakukan kemungkinan hal yang sama dengan Amerika Serikat. Diharapkan dalam tempo yang tidak lama lagi, kesepakatan kemitraan ekonomi bilateral antara Indonesia dengan Amerika (*Indonesia – United State of America Economic Partnership Agreement / IUSEPA*) tersebut akan segera teralisasi. IUSEPA sebagai salah satu cara mengisi kekurangan negosiasi di WTO, khususnya dalam memperkuat kemitraan ekonomi yang lebih luas dari WTO sehingga Amerika Serikat

dapat mengembangkan hubungan ekonomi luar negerinya dengan Indonesia.

Kebanyakan analis yakin bahwa sifat *preferential* bagi negara-negara yang melakukan kesepakatan ekonomi bilateral seperti FTAs (seperti yang akan dilakukan antara Amerika Serikat dan Indonesia), secara teoritis memberikan efek positif bagi kedua negara yang melakukan kesepakatan ekonomi bilateral (Krugman, 1991). Efek positif tersebut tentunya juga terkait dengan perdagangan komoditas dan produk perikanan antara Indonesia dan Amerika Serikat.

Pada akhirnya, esensi sebenarnya dari IUSEPA tersebut adalah tercapainya peningkatan kesejahteraan manusia melalui optimalisasi alokasi sumberdaya. Apakah rencana IUSEPA akan memberikan dampak positif bagi kegiatan perekonomian, khususnya terkait dengan perdagangan perikanan? Untuk itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengestimasi efek kesejahteraan dari IUSEPA terkait dengan perdagangan perikanan, khususnya dilihat dari perubahan pada surplus konsumen, surplus produsen dan surplus agregat.

II. METODOLOGI

Landasan Teoritis

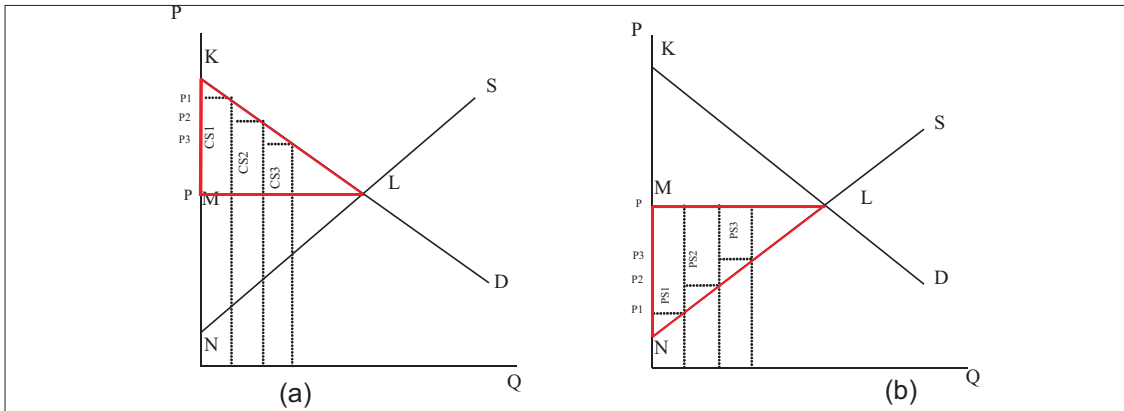
Sebagai bagian integral dalam kesepakatan-kesepakatan WTO, kerjasama perdagangan baik multilateral, regional maupun bilateral akan berimplikasi pada terjadinya kondisi pengalihan perdagangan (*Trade Diversion / TD*) dan penciptaan perdagangan (*Trade Creation / TC*) (Viner, 1990). Akibat dari terjadinya TD dan TC (sebagai konsekuensi diterapkannya instrumen-instrumen kebijakan perdagangan dalam kerjasama perdagangan tersebut) akan menimbulkan efek kesejahteraan dari proses perdagangan secara keseluruhan. Efek kesejahteraan tersebut akan terlihat dari besaran nilai perubahan surplus konsumen dan surplus produsen. Istilah surplus

konsumen (*consumer surplus*) pertama kali diperkenalkan oleh Dupuit pada 1952 yang didefinisikan sebagai pengukuran kesejahteraan di tingkat konsumen, yang diukur berdasarkan selisih keinginan membayar (*willingness to pay - WTP*) dari seseorang dengan apa yang sebenarnya ingin dia bayarkan (Brent, 1997). *Consumer surplus* didefinisikan sebagai perbedaan antara harga sebuah barang dimana konsumen bersedia membayar dan harga sebenarnya yang dibayar oleh konsumen tersebut. Dalam kaitan ini, *total consumer surplus* direpresentasikan oleh area KLM di Gambar 1a. Sementara itu, *producer surplus* merupakan perbedaan antara harga jual sebuah barang yang sebenarnya diperoleh oleh perusahaan dengan harga jual (minimal) yang bersedia diterima oleh perusahaan tersebut. Dari Gambar 1b, area LMN merupakan *total producer surplus*.

(a) Pengalihan Perdagangan dan Efek Kesejahteraannya

Trade diversion merupakan dampak negatif dari impor barang yang harganya relatif lebih murah dari negara bukan anggota FTA, sehingga diganti dengan impor yang harganya relatif lebih mahal dari negara anggota. Hal ini terjadi karena adanya *preferential tariff* yang diberikan kepada sesama negara anggota. Dengan demikian, *trade diversion* dapat mengurangi manfaat yang seharusnya diperoleh dari spesialisasi perdagangan internasional sebagai akibat adanya pergeseran produksi dari negara (bukan anggota) yang lebih efisien ke negara (anggota) yang kurang efisien.

Gambar 2. menunjukkan kurva permintaan dan penawaran untuk negara A yang terjadi akibat transaksi perdagangannya dengan Negara B dan C. P^B dan P^C menggambarkan harga pasokan barang dalam perdagangan bebas dari negara B dan negara C. Perlu dicatat bahwa negara C diasumsikan mampu untuk memasok produk pada tingkat harga yang lebih rendah



Gambar 1. Surplus Konsumen dan Surplus Produsen

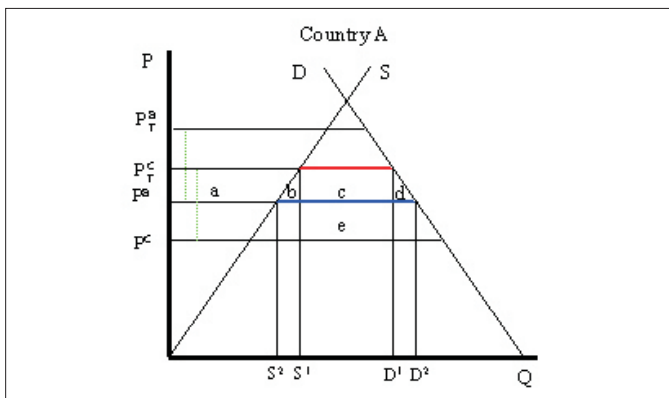
Figure 1. *Consumer Surplus and Producer Surplus*

Sumber: diadaptasi dari Suranovic (1997) dalam Pratomo (2007)/
Source: adopted from Suranovic (1997) in Pratomo (2007)

dibandingkan dengan negara *B* untuk barang yang sama di negara *A*. Di samping itu diasumsikan pula bahwa negara *A* memiliki tarif spesifik $t^B = t^C = t^*$ dimana negara *A* mengimpor dari *B* dan *C*.

Tarif dari negara *A* tersebut mengakibatkan meningkatnya harga pasokan di dalam negeri *A* dari P_c^i (harga barang negara *C* setelah ada tarif dari negara *A*), dimana tarif adalah $t^* = P_B^T - P^B = P_C^T - P^C$.

Sejak diberlakukannya tarif oleh negara *A* tersebut, harga barang yang ditawarkan negara *C* lebih murah, maka negara *A* akan mengimpor barangnya dari negara *C* dan tidak akan melakukan perdagangan dengan negara *B*. Impor ditunjukkan oleh daerah dengan jarak antara $D^1 - S^1$. Sedangkan penerimaan tarif awal bagi negara *A* ditunjukkan oleh area $(c + e)$, dimana tingkat tarif dikalikan dengan kuantitas barang yang diimpor.



Gambar 2. Kurva Permintaan dan Penawaran dalam Pengalihan Perdagangan
Figure 2. *Curve of Demand and Supply in Trade Diversion*

Sumber: diadaptasi dari Suranovic (1997) dalam Pratomo (2007)
Source: adopted from Suranovic (1997) in Pratomo (2007)

Selanjutnya, asumsikan negara A dan B membentuk FTA, dan A menghapuskan tarif impornya dari negara B. Sekarang tarif bagi negara B atau $t_B = 0$ tetapi tarif bagi negara C atau t_C sama seperti pada t^* . Harga barang dalam negeri dari Negara B dan C sekarang menjadi P^B dan P^C . Sejak P^B lebih rendah dari P^C , negara A akan mengimpor semua barang dari negara B setelah adanya FTA dan tidak akan mengimpor dari Negara C. Pada harga dalam negeri yang lebih rendah, P^B , impor akan meningkat dari D^2 ke S^2 . Juga sejak adanya *free trade*, harga di Negara C lebih rendah dibandingkan harga di Negara B, hal tersebut dapat dikatakan perdagangan dialihkan dari pemasok yang lebih efisien ke pemasok yang lebih tidak efisien. Efek kesejahteraan digambarkan dalam Tabel 1.

(b) Penciptaan Perdagangan dan Efek Kesejahteraannya

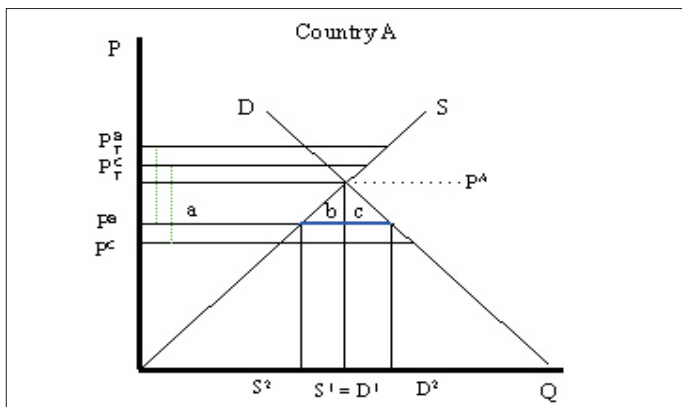
Secara umum, penciptaan perdagangan memiliki arti bahwa area perdagangan bebas menciptakan perdagangan (*trade creation*) yang tidak akan ada sebelumnya. Sebagai akibatnya, pasokan terjadi dari produsen suatu produk yang lebih efisien. Dalam semua kasus, penciptaan perdagangan akan meningkatkan kesejahteraan nasional suatu negara. Seperti yang dijelaskan dalam diagram pada Gambar 3.

Gambar 3 menunjukkan kurva permintaan dan penawaran Negara A yang terjadi akibat dilakukannya transaksi perdagangan dengan negara B dan negara C. Dalam hal ini negara B dan C bertindak sebagai pemasok barang ke negara A. P^B dan

Tabel 1. Efek Kesejahteraan dari Free Trade dalam Membentuk Pengalihan Perdagangan
Table 1. Welfare Effect from Free Trade in Form Trade Diversion

Jenis Efek Kesejahteraan/ <i>Kinds of Welfare Effect</i>	Negara/ Country A
Surplus Konsumen/ <i>Consumer Surplus</i>	$+(a + b + c + d)$
Surplus Produsen/ <i>Producer Surplus</i>	$-a$
Penerimaan Pemerintah/ <i>Custom Revenue</i>	$-(a) + e$
Kesejahteraan Nasional/ <i>National Welfare</i>	$+(b + d) - e$

Sumber: Suranovic (1997) dalam Pratomo (2007)/ *Source: Suranovic (1997) in Pratomo (2007)*



Gambar 3. Kurva Permintaan dan Penawaran dalam Penciptaan Perdagangan
Figure 3. Curve of Demand and Supply in Trade Creation

Sumber: diadaptasi dari Suranovic (1997) dalam Pratomo (2007)
Source: adopted from Suranovic (1997) in Pratomo (2007)

P^C menggambarkan harga pasokan barang dalam perdagangan bebas dari negara B dan negara C . Sedangkan negara C diasumsikan mampu untuk memasok produk pada tingkat harga yang lebih rendah dibandingkan dengan negara B . Perlu dicatat bahwa negara B harus memiliki tarif untuk produk yang diimpor dari negara C , pasar pada negara B akan dipasok oleh C . Sama halnya dengan pengalihan perdagangan, pada penciptaan perdagangan diasumsikan bahwa A memiliki tarif spesifik $tB = tC = t^*$ dimana negara A mengimpor dari negara B dan C . Tarif mengakibatkan meningkatnya harga dalam negeri dari P_b^i ke P_c^i . Besarnya tarif adalah:

$$t^* = P_B^T - P^B = P_C^T - P^C.$$

Sejak diberlakukannya tarif, harga keseimbangan awal di negara A yang ditunjukkan oleh P^A pada diagram menjadi lebih murah dibandingkan dengan harga tarif P_b^i ke P_c^i dalam hal ini produk tidak akan diimpor, kecuali jika negara A akan memasok permintaan dalam negerinya pada $S^1 = D^1$.

Selanjutnya, asumsikan negara A dan B membentuk FTA dan Negara A menghapuskan tarif impornya dari negara B . Sekarang $tB = 0$ tetapi tC sama seperti pada t^* . Harga barang dalam negeri dari Negara B dan C menjadi P^B dan P_c^i . Sejak $P^B < P^A$, Negara A akan mengimpor semua produk dari Negara B setelah adanya FTA. Pada harga dalam negeri yang lebih rendah, P^B , impor akan meningkat dari D^2 ke S^2 . Sejak perdagangan

terjadi dengan FTA, dan tidak akan terjadi sebelumnya, hal tersebut bisa dikatakan perdagangan diciptakan. Efek kesejahteraan digambarkan dalam Tabel 2.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder dari sumber *Trade Analysis and Information System* (TRAIS) UNCTAD, UNSD COMTRADE, dan WTO yang merupakan database terintegrasi WTO melalui penggunaan software WITS (sebagai sumber data) yang diperoleh melalui website: <http://wits.worldbank.org/website> (Bacchetta and Jammes, 2004).

Metode Analisis Data

Analisis aspek kesejahteraan (surplus konsumen, surplus produsen dan surplus agregat) dari IUSEPA terkait perdagangan perikanan Indonesia dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *framework* keseimbangan parsial (*partial equilibrium*). Secara umum terdapat dua model dasar keseimbangan parsial yang dapat dipergunakan untuk menganalisis kedua efek tersebut. Model pertama berlandaskan asumsi komoditas homogen, sedangkan model kedua dibangun berdasarkan asumsi "Armington" (Armington, 1969 dalam Christos *et al.*, 2004), dimana Armington meneliti sifat dari fungsi permintaan impor ketika barang-barang impor dan barang produksi domestik dipergunakan sebagai barang substitusi tidak sempurna. Metode yang dipergunakan dalam penelitian

Tabel 2. Efek Kesejahteraan dari Free Trade dalam Membentuk Penciptaan Perdagangan
Table 2. Welfare Effect from Free Trade in Form Trade Creation

Jenis Efek Kesejahteraan/ Kinds of Welfare Effect	Negara A/Country A
Surplus Konsumen/ Consumer Surplus	+ (a + b + c)
Surplus Produsen/ Producer Surplus	-a
Penerimaan Pemerintah/ Custom Revenue	0
Kesejahteraan Nasional/ National Welfare	+ (b + c)

Sumber: Suranovic (1997) dalam Pratomo (2007)/Source: Suranovic (1997) in Pratomo (2007)

ini termasuk ke dalam kategori yang kedua, yang diantaranya adalah dengan pendekatan *SMART Model* (Grobmann and Busse (2004).

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis *SMART Model*. Model ini pada dasarnya merupakan pengembangan lebih lanjut dari “Model Produk Terdiferensiasi”, yang dikembangkan oleh Verdoorn tahun 1960 (Großmann and Busse, 2004). Pada awalnya model ini diformulasi untuk tujuan analisis lebih dari sisi kepentingan negara konsumen (*buyer*) dari komoditas-komoditas atau produk-produk yang diimpor dari negara produsen. Namun dalam perkembangan selanjutnya, model tersebut disempurnakan oleh UNCTAD dan *the World Bank* sejak tahun 1980an terutama untuk menilai dampak dari GATT rounds, sehingga dapat digunakan untuk analisis, tidak saja untuk kepentingan negara konsumen tetapi juga negara produsen yang melakukan kesepakatan perdagangan (ekonomi). Model ini dikenal dengan dikenal dengan sebutan “*SMART Model*”.

SMART Model tersebut terdapat dalam WITS (*World Integrated Trade Solutions*) software, yang diantaranya dapat digunakan untuk mengevaluasi dan melihat efek dari perubahan kebijakan perdagangan (dalam ukuran tarif) dalam beberapa variabel-variabel yang terkait dengan kerjasama bilateral, yaitu: Efek *Trade Creation* (TC), Efek *Trade Diversion* (TD), dan Agregasi TC dan TD. Selain itu, SMART Model juga dapat menunjukkan variabel-variabel yang berkaitan dengan dampak dari kerjasama bilateral, seperti perubahan dalam Surplus Konsumen, Produsen dan Nasional.

SMART Model dalam WITS memiliki 3 jenis elastisitas: (1) *Supply elasticities* bernilai 0,99 (atau sangat dekat dengan satu) yang berarti bahwa peningkatan permintaan untuk barang tertentu akan selalu dicocokkan oleh produsen dan eksportir dari barang tersebut, tanpa adanya dampak pada harga barang tersebut; (2) *Import substitution elasticities* barang yang sama dari negara yang berbeda

imperfectly substitutable. Dalam SMART Model, *import substitution elasticity* bernilai 1,5 untuk setiap barang; (3) *Import demand elasticity* mengukur respon permintaan dalam beralih ke harga import. Dalam SMART Model, *import demand elasticity* berdasarkan pada “*price elasticities in international trade*”. Asumsi penting lainnya dari model ini adalah *perfect competition*, dimana dalam pemotongan tarif secara penuh dicerminkan dalam harga yang dibayarkan konsumen.

Pemilihan Skenario Simulasi

Analisis aspek kesejahteraan dari IUSEPA terkait dengan perdagangan hasil perikanan, dalam penelitian ini dimasukkan sebagai analisis estimasi efek yang timbul akibat pemotongan tarif impor (tarif bea masuk). Untuk perlu disediakan beberapa “skenario pemotongan tarif” dengan variasi pemilihan yang representatif terhadap kemungkinan perubahan efek (dampak) yang akan terjadi kemudian.

Penentuan skenario pemotongan tarif impor perikanan dalam hal ini dilakukan berdasarkan simulasi pendahuluan mengenai tingkat kepekaan dari *trade effect*, yang dalam hal ini mewakili indikator nilai perdagangan total (*Total Trade*)” yang dilakukan berdasarkan analisis program WITS. Indikator perdagangan total tersebut merupakan indikator penting dan menentukan derajat efek yang mungkin timbul akibat perubahan tarif dalam transaksi perdagangan bilateral (Bacchetta and Jammes, 2004).

Dengan mempertimbangkan variasi pemilihan yang representatif untuk “skenario pemotongan tarif” terutama terhadap kemungkinan perubahan efek (dampak) yang akan terjadi kemudian, maka berdasarkan hasil simulasi pendahuluan tersebut dimungkinkan kita menggunakan lima skenario pemotongan tarif, yaitu sebesar 20%, 40%, 60%, 80% dan 100% untuk keperluan analisis simulasi dalam penelitian ini. Masing-masing skenario simulasi tersebut dijelaskan pada Tabel 3.

Tabel 3. Simulasi pada Berbagai Skenario dengan Perlakuan Pemotongan Tarif Impor atau Bea Masuk (Impor) Perikanan yang digunakan dalam Analisis*Table 3. Simulation for Every Scenario by Treatment of Import Tariff Cutting or Import Tax for Fisheries which is Used in Analysis*

SIMULASI/SIMULATIONS				
Skenario/ Scenario-1:	Skenario/ Scenario-2:	Skenario/ Scenario-3:	Skenario/ Scenario-4:	Skenario/ Scenario-5:
IUSEPA merujuk pada arahan WTO "secara bertahap" dengan pemberlakuan tarif bea masuk perikanan 28%/ IUSEPA refers to WTO direction "in stages" with conducted fisheries import tax 28% *)	IUSEPA merujuk pada arahan WTO "secara bertahap" dengan pemberlakuan tarif bea masuk perikanan 21%/ IUSEPA refers to WTO direction "in stages" with conducted fisheries import tax 21% *)	IUSEPA merujuk pada arahan WTO "secara bertahap" dengan pemberlakuan tarif bea masuk perikanan 14,0%/ IUSEPA refers to WTO direction "in stages" with conducted fisheries import tax 14% *)	IUSEPA merujuk pada arahan WTO "secara bertahap" dengan pemberlakuan tarif bea masuk perikanan 7,0%/ IUSEPA refers to WTO direction "in stages" with conducted fisheries import tax 7%*)	IUSEPA merujuk pada arahan WTO "secara penuh" dengan pemberlakuan tarif bea masuk perikanan 0%/ IUSEPA refers to WTO direction "in stages" with conducted fisheries import tax 0% *)
Shock:	Shock:	Shock:	Shock:	Shock:
Pemotongan Tarif Impor Perikanan 20%/ Cutting on Tariff of Fisheries Import 20%	Pemotongan Tariff Impor Perikanan 40%/ Cutting on Tariff of Fisheries Import 40%	Pemotongan Tarif Impor Perikanan 60%/ Cutting on Tariff of Fisheries Import 60%	Pemotongan Tarif Impor Perikanan 80%/ Cutting on Tariff of Fisheries Import 80%	Pemotongan Tarif Impor Perikanan 100%/ Cutting on Tariff of Fisheries Import 100%

Keterangan/ Remaks:

*) Diperoleh dari hasil penyetaraan kisaran pemberlakuan tarif bea masuk (TBM) perikanan Indonesia ke Amerika Serikat, yaitu sebesar 0 – 35% (Tabel 1) dengan kisaran besaran pemotongan tarif impor (PTI) perikanan sebesar 0 - 100%. Dimana TBM sebesar 0% setara dengan PTI sebesar 100%, dan TBM sebesar 35% setara dengan PTI sebesar 0%/ *Getted from equivalency produce on interval conducted fisheries import tax (PTI) from Indonesian to United States of American 0 – 35% (Table 1) with interval fisheries import tariff cutting (TBM) 0 – 100%. Where TBM 0% equivalent to PTI 100%, and TBM 35% equivalent to PTI 0%.*

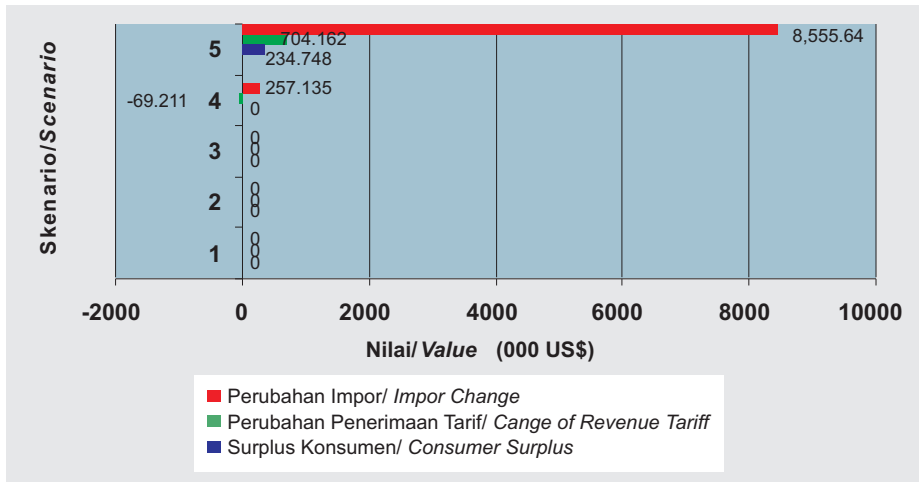
III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Efek Surplus Konsumen dari IUSEPA

Surplus konsumen pada kenyataannya tidak berdiri sendiri tetapi merupakan sebuah akibat (dampak) dari suatu keadaan lainnya. Sebagaimana terlihat pada Tabel 4 dan Gambar 4, tampak bahwa nilai surplus konsumen yang diperoleh pihak Amerika Serikat memiliki hubungan dengan perubahan nilai impor dan penerimaan tarif impornya. Tampak bahwa peningkatan impor perikanan oleh pihak Amerika Serikat akan mendorong

peningkatan surplus konsumennya; di sisi lain peningkatan impor tersebut berimplikasi terhadap peningkatan penerimaan tarif yang pada gilirannya juga memberikan kontribusi peningkatan efek surplus konsumennya.

Untuk kasus perdagangan komoditas dan produk perikanan dengan Indonesia, besaran surplus konsumen tersebut baru terlihat pada simulasi dengan skenario-5, yaitu pemotongan tarif sebesar 100% dengan nilai peningkatan surplus konsumen sebesar US\$ 234,748 ribu. Sementara pada simulasi dengan skenario lainnya (skenario-1,

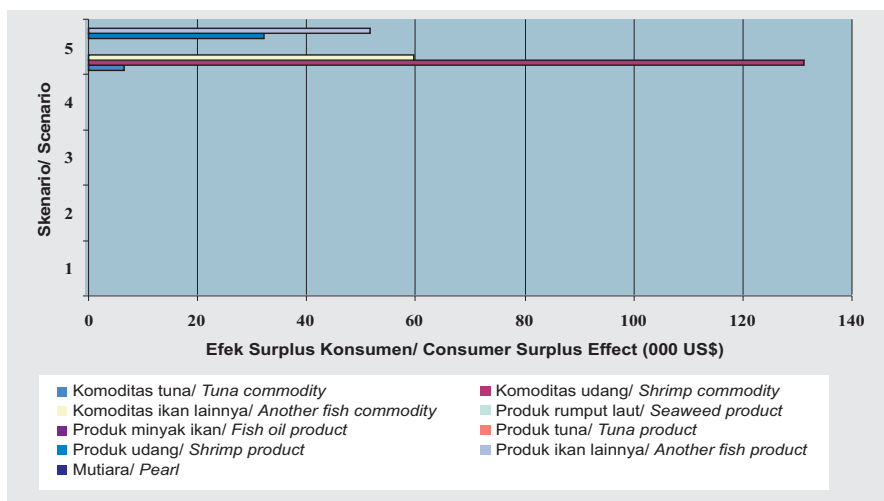


Gambar 4. Efek IUSEPA pada Perubahan Impor, Penerimaan Tarif dan Surplus Konsumen Menurut Skenario Pemotongan Tarif Impor, 2009

Figure 4. IUSEPA Effect on Import Chnage, Tariff revenue and Consumers Surplus by Scenarios of Import Tariff Cutting, 2009

skenario-2, skenario-3, dan skenario-4) dengan pemotongan tarif dari sebesar 20%, 40% 60% dan 80% belum memberikan pengaruh terhadap peningkatan surplus konsumen tersebut (efek surplus konsumen yang terjadi sebesar nol) (lihat Tabel 4 dan Gambar 5).

Selanjutnya bila efek surplus konsumen tersebut dilihat menurut jenis komoditas atau produk perikanan yang diperdagangkan, ternyata peningkatan surplus konsumen sebesar US\$ 234,748 ribu dari hasil simulasi dengan skenario-5 tersebut ternyata didominasi oleh nilai efek surplus konsumen



Gambar 5. Efek Surplus Konsumen menurut Komoditas dan Produk Perikanan dari Skenario Pemotongan Tarif Impor, 2009

Figure 5. Consumers Surplus Effect by Fisheries Commodity and Product from Scenarios of Import Tariff Cutting, 2009

Tabel 4. Efek Surplus Konsumen menurut Skenario Pemotongan Tarif Impor, 2009
Table 4. Consumers Surplus Effect by Scenarios of Cutting Import Tariff, 2009

Kode/ Code HS	Deskripsi/ Description	20-60%			80%			100%		
		Perubahan Import/ Change (\$ '000)	Perubahan Penerimaan tarif/ Change in Revenue (\$ '000)	Surplus/ Consumer Surplus (\$ '000)	Perubahan Import/ Change (\$ '000)	Perubahan Penerimaan tarif/ Change in Revenue (\$ '000)	Surplus/ Consumer Surplus (\$ '000)	Perubahan Import/ Change (\$ '000)	Perubahan Penerimaan tarif/ Change in Revenue (\$ '000)	Surplus/ Consumer Surplus (\$ '000)
	Fisheries	0.000	0.000	0.000	257.135	-69.211	0.000	8,555.643	-704.162	234.748
	Fish and									
03	Crustaceans	0.000	0.000	0.000	257.135	-69.211	0.000	7384.203	-564.631	197.271
	Tuna	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	168.066	-17.958	6.539
	Shrimp, Prawns, Lobsters	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	6,052.688	-156.343	131.213
	Other Fisheries Products	0.000	0.000	0.000	257.135	-69.211	0.000	1,163.449	-390.330	59.519
12	Seaweeds	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
15	Fish Oils	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
	Preparations of									
16	Fish, Crustaceans	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	1,171.440	-139.531	37.477
	etc	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	6.804	-6.080	0.213
	Tuna	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	1,035.864	-86.964	32.105
	Shrimp, Prawns, Lobsters	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	128.772	-46.487	5.159
	Other Fisheries Products	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
71	Pearls, natural or cultured	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
	Total	0.000	0.000	0.000	257.135	-69.211	0.000	183,108.578	170,610.454	15,407.048
										15,172.300

Sumber: Diolah dari hasil pengolahan data WITS (2009)

Source: Proceed from WITS output data processing (2009)

yang diperoleh dari perdagangan komoditas udang dengan peningkatan (efek) surplus konsumen sebesar US\$ 131,213 ribu, dan perdagangan produk olahan udang dengan peningkatan (efek) surplus konsumen sebesar US\$ 32,105 ribu. Kemudian baru disusul oleh efek surplus konsumen yang diberikan dari perdagangan komoditas dan produk olahan tuna, masing-masing sebesar US\$ 6,539 ribu dan US\$ 0,213.

Mengingat bahwa analisis berbasiskan WITS ini dilakukan dengan pendekatan *partial equilibrium*, maka besaran nilai perubahan (efek) surplus produsen secara langsung tidak disajikan dari output hasil olahan dengan menggunakan WITS tersebut. Namun demikian hal tersebut dapat diatasi dengan cara melakukan penghitungan lebih lanjut berdasarkan besaran nilai (perubahan) efek surplus konsumen yang dihasilkan dari simulasi pada berbagai skenario pemotongan tarif (skenario-1 hingga skenario-5).

Secara teoritis, menurut Suranovic *dalam* Pratomo (2004), penghitungan nilai kesejahteraan, di dalam besaran nilai surplus konsumen mencakup besaran nilai surplus produsen dimana proporsinya ditentukan oleh total perdagangan yang meliputi nilai pengalihan perdagangan dan nilai penciptaan perdagangan yang dilakukan (lihat Gambar 1 dan Gambar 2). Namun demikian secara implisit memberikan penjelasan lebih lanjut seperti tertuang dalam Tabel 5 bahwa efek surplus produsen dapat dihitung dengan penghitungan matematis sederhana, yaitu: "efek surplus produsen sama dengan efek surplus konsumen dikurangi efek penerimaan tarif pemerintah dan efek kesejahteraan". Teknik penghitungan efek surplus produsen ini dapat dilakukan dengan mudah, karena dari hasil pengolahan data berbasis WITS diperoleh nilai besaran efek surplus konsumen, efek penerimaan tarif impor dan *welfare effect* itu sendiri (lihat Tabel 1 dan Tabel 2).

Tabel 5. Efek Surplus Produsen dari IUSEPA menurut Skenario Pemotongan Tarif Impor, 2009

Table 5. Producers Surplus Effect from IUSEPA by Scenarios of Import Tariff Cutting, 2009

	Efek (Perubahan)/ Effect (Changes) (000 US\$)				
	Skenario 1/ Scenario-1	Skenario 2/ Scenario-2	Skenario 3/ Scenario-3	Skenario 4/ Scenario-4	Skenario 5/ Scenario-5
Surplus Konsumen/ Consumers Surplus	0	0	0	0	234,748
Penerimaan Tarif Impor Pemerintah/ Government Revenue from Import Tariff	0	0	0	-69,211	-704,162
Kesejahteraan National/ National Welfare	0	0	0	28,033	234,748
Surplus Produsen/ Producers Surplus	0	0	0	40,437	704,162

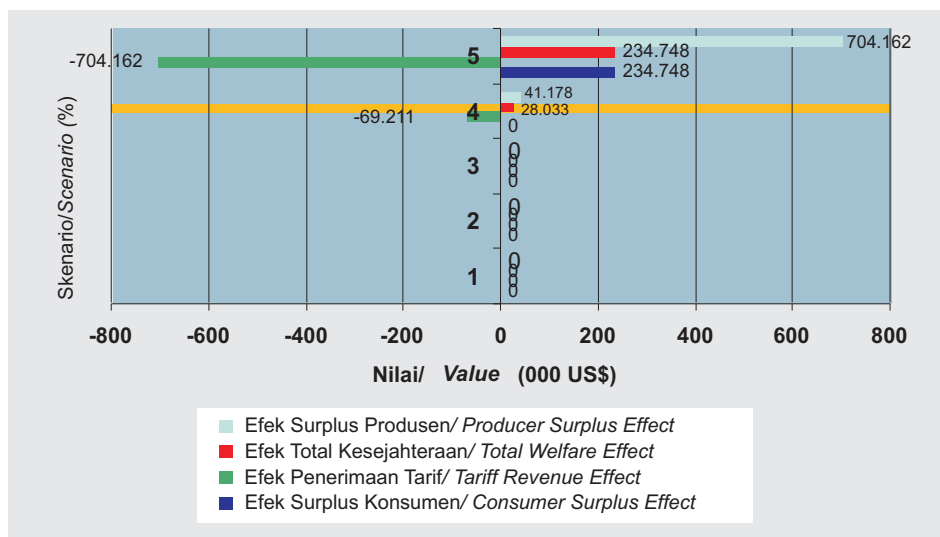
Sumber: Diolah dari hasil pengolahan data WITS (2009)
Source: Proceed from WITS output data processing (2009)

Selanjutnya mengingat bahwa Indonesia dalam kaitannya dengan IUSEPA lebih menempati posisi sebagai produsen hasil perikanan yang diperdagangkan (ekspor) ke pasar Amerika Serikat, maka surplus produsen dalam analisis adalah merupakan surplus produsen hasil perikanan di Indonesia. Di samping itu, karena keterbatasan dari hasil olahan WITS yang tidak menyajikan nilai surplus produsen, penghitungannya dapat dilakukan melalui pendekatan sebagaimana tertera dalam Tabel 2 di atas, yaitu mengikuti pola penghitungan efek kesejahteraan dari *Free Trade* dalam membentuk pengalihan perdagangan. Dengan formulasi ini, efek surplus produsen (agregat) dari IUSRPA terkait dengan perdagangan hasil perikanan dapat dihitung dengan hasil seperti tertera pada Tabel 5.

Dari Tabel 6 dan Gambar 6 dapat diketahui terdapat kecenderungan adanya peningkatan surplus produsen seiring dengan meningkatnya pemotongan tarif impor. Atau dengan kata lain terdapat hubungan yang positif antara perubahan tingkat pemotongan

tarif impor perikanan dengan perubahan (efek) nilai surplus produsennya. Pada pemotongan tarif impor perikanan sebesar 20% (skenario-1), 40% (skenario-2) dan 60% (skenario-3) ternyata tidak memberikan efek (perubahan) surplus produsennya. Sementara pada potongan tarif impor perikanan sebesar 80% (skenario-4) dan sebesar 100% (skenario-5) terjadi peningkatan (efek) nilai surplus produsen yang semakin meningkat, yaitu dari sebesar US\$ 40,437 ribu (pada skenario-4) menjadi sebesar US\$ 704,162 ribu (pada skenario-5).

Hubungan yang positif antara perubahan tingkat pemotongan tarif impor perikanan dengan perubahan (efek) nilai surplus produsennya tersebut (Tabel 6 dan Gambar 6 mengindikasikan bahwa sesungguhnya rencana implementasi IUSEPA dari sudut pandang kepentingan peningkatan kinerja perdagangan Indonesia adalah positif. Hal ini mengingat secara posisi Indonesia dalam hal ini sebagai negara produsen yang secara proporsional relatif mendominasi perdagangan ekspor perikanan ke pasar Amerika Serikat dibanding ekspor perikanan Amerika Serikat ke Indonesia.



Gambar 6. Efek Surplus Produsen dari IUSEPA menurut Skenario Pemotongan Tarif Impor, 2009

Figure 6. Producers Surplus Effect from the IUSEPA by Scenarios of Import Tariff Cutting, 2009

Tabel 6. Efek Total Kesejahteraan dari IUSEPA menurut Skenario Pemotongan Tarif Impor, 2009
Table 6. Welfare Total Effect from IUSEPA by Scenarios of Import Tariff Cutting, 2009

Kode/ Code HS	Deskripsi/ Description	Simulasi Pemotongan Tarif/ Tariff Cutting Simulation					
		20 – 60%		80%		100%	
		Efek Total Perdagangan/ Trade Total Effect (\$ '000)	Total Kesejahteraan/ Welfare Total (\$ '000)	Efek Total Perdagangan/ Trade Total Effect (\$ '000)	Total Kesejahteraan/ Welfare Total (\$ '000)	Efek Total Perdagangan/ Trade Total Effect (\$ '000)	Total Kesejahteraan/ Welfare Total (\$ '000)
	Fisheries	0.000	0.000	257.135	28.033	8,555.643	234.748
	Fish and						
03	Crustaceans	0.000	0.000	257.135	28.033	7,384.203	197.271
	Tuna	0.000	0.000	0.000	0.000	168.066	6.539
	Shrimp, Prawns,						
	Lobsters	0.000	0.000	0.000	0.000	6,052.688	131.213
	Other Fisheries						
	Products	0.000	0.000	257.135	28.033	1,163.449	59.519
12	Seaweeds	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
15	Fish Oils	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
16	Preparations of						
	Fish, Crustaceans	0.000	0.000	0.000	0.000	1,171.440	37.477
	etc						
	Tuna	0.000	0.000	0.000	0.000	6.804	0.213
	Shrimp, Prawns,						
	Lobsters	0.000	0.000	0.000	0.000	1,035.864	32.105
	Other Fisheries						
	Products	0.000	0.000	0.000	0.000	128.772	5.159
71	Pearls, natural or						
	cultured	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
	Non Fisheries	16,955.662	10,904.375	26,901.691	8,126.929	174,552.935	15,172.300
	Total	16,955.662	10,904.375	27,158.826	8,154.962	183,108.578	15,407.048

Sumber : Diolah dari Hasil Pengolahan Data WITS (2009)

Source: Proceed from WITS output data processing (2009)

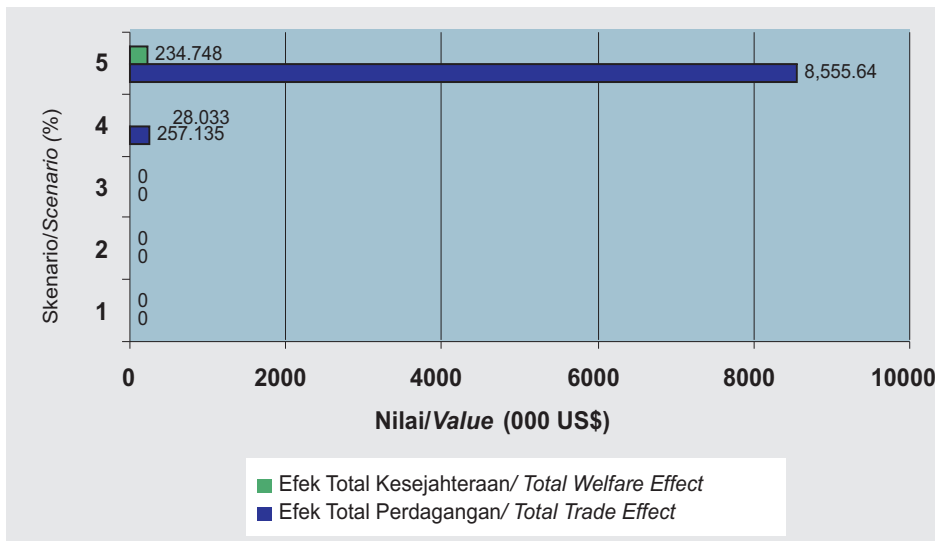
Efek Total Kesejahteraan (*Agregat Surplus*) dari IUSEPA

Efek (perubahan) total kesejahteraan dari kemungkinan dilakukannya kesepakatan kemitraan ekonomi bilateral Indonesia dengan Amerika Serikat (IUSEPA) utamanya terkait dengan perdagangan perikanan Indonesia adalah merupakan surplus agregat dari yang diperoleh dari surplus konsumen, surplus produsen dan penerimaan tarif impor pemerintah.

Dengan menggunakan alat bantu *software* WITS berdasarkan modul *welfare effect*, maka besaran perubahan efek kesejahteraan tersebut dapat dilihat sebagaimana tertera pada Tabel 6 dan Gambar 7). Dari tabel dan gambar-gambar ini dapat diketahui bahwa efek (perubahan) kesejahteraan tersebut baru terlihat pada simulasi pemotongan tarif impor perikanan sebesar 80% (skenario-4) dan simulasi pemotongan tarif impor perikanan sebesar 100% (skenario-5), yaitu masing-masing dengan nilai sebesar US\$ 28,033 ribu dan

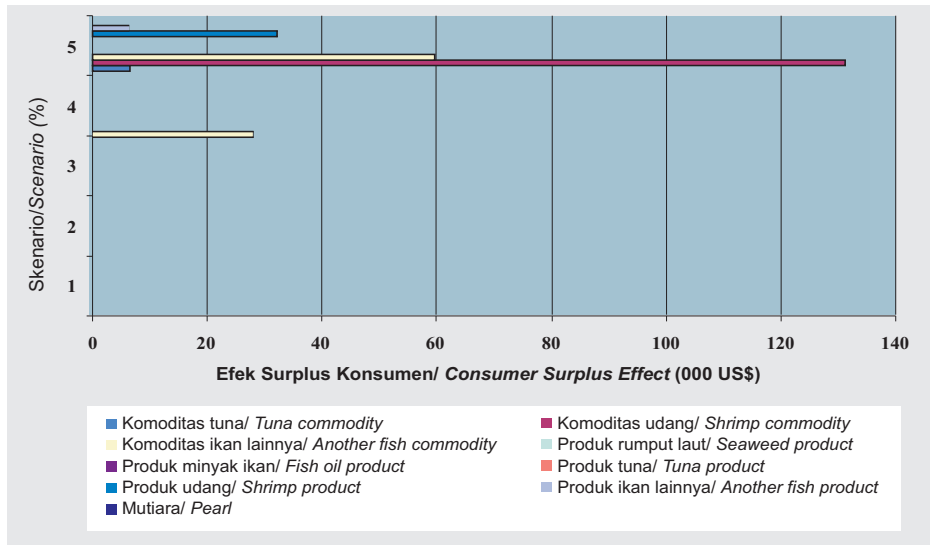
sebesar US\$ 234.748 ribu. Sementara untuk simulasi pemotongan tarif impor perikanan sebesar 20% (skenario-1), 40% (skenario-2) dan 60% (skenario-3) tidak berdampak pada perubahan (efek) kesejahteraan (dengan nilai efek sebesar nol).

Bila kita perhatikan dari besaran perubahan (efek) kesejahteraan tersebut, ternyata terdapat kecenderungan semakin meningkat jumlah pemotongan tarif impor perikanan akan berdampak terhadap meningkatnya efek total kesejahteraan (lihat Tabel 6 dan Gambar 7). Di samping itu, dari tabel dan gambar tersebut peningkatan efek kesejahteraan tersebut berhubungan dengan semakin meningkatnya efek total perdagangan (*total trade effect*). Hal ini mengindikasikan bahwa dengan semakin meningkatnya impor komoditas dan produk perikanan Amerika Serikat dari negara Indonesia sebagai negara mitra perdagangan bilateralnya, tidak hanya memberikan peningkatan jumlah devisa bagi negara produsennya (seperti Indonesia) akan tetapi



Gambar 7. Efek Perdagangan Total dan Efek Kesejahteraan Total menurut Skenario Pemotongan Tarif Impor, 2009

Figure 7. Total Trade Effect and Total Welfare Effect by Srenario of Import Tariff Cutting, 2009



Gambar 8. Efek Kesejahteraan Total menurut Komoditas dan Produk Perikanan dari Skenario Pemotongan Tarif Impor, 2009

Figure 8. Total Welfare Effect by Fisheries Commodities and Product by Scenarios of Import Tariff Cutting, 2009

juga meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan dari masyarakat yang menjadi konsumennya. Sebagai contoh, pada saat efek total perdagangan sebesar US\$ 23,033 ribu memberikan efek total kesejahteraan sebesar US\$ 257,135 ribu. Sementara ketika efek total perdagangan yang semakin, yaitu sebesar US\$ 8,555.48 ribu memberikan efek total kesejahteraan lebih besar lagi yaitu sebesar US\$ 234,748 ribu.

Bila efek kesejahteraan tersebut dilihat menurut jenis komoditas atau produk perikanan, seperti terlihat pada Tabel 6 dan Gambar 8 terutama pada skenario-5 dapat diketahui bahwa didominasi oleh komoditas udang dan produk olahan udang yang masing-masing menyumbang efek kesejahteraan sebesar US\$ 131,213 ribu dan US\$ 59,519 ribu, dan kemudian disusul oleh komoditas tuna dan produk olahan tuna yang masing-masing menyumbang efek kesejahteraan sebesar US\$ 6,539 ribu dan US\$ 0,213 ribu. Sementara pada skenario-4, kedua komoditas dan produk olahan tersebut (udang dan tuna) belum menunjukkan kontribusi pada efek

kesejahteraan, yakni sebesar nol, tetapi hanya disumbang dari komoditas ikan lainnya dengan kontribusi efek kesejahteraan sebesar US\$ 28,033 ribu.

IV. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

1. Implementasi IUSEPA memberikan efek surplus konsumen berkaitan dengan posisi pihak Amerika Serikat sebagai negara yang mengimpor komoditas dan produk perikanan dari Indonesia. Besaran efek surplus konsumen tersebut baru terlihat pada pemotongan tarif sebesar 100% dengan nilai peningkatan surplus konsumen sebesar US\$ 234,748 ribu. Sementara pada pemotongan tarif dari sebesar 20 - 80% belum memberikan prospek dampak terhadap perubahan (efek) surplus konsumen. Bila efek surplus konsumen tersebut dilihat menurut jenis komoditas atau produk perikanan yang diperdagangkan, ternyata diperoleh dari

perdagangan komoditas udang dengan peningkatan (efek) surplus konsumen sebesar US\$ 131,213 ribu, dan perdagangan produk olahan udang dengan peningkatan perubahan (efek) surplus konsumen sebesar US\$ 32,105 ribu. Kemudian baru disusul oleh efek surplus konsumen yang diberikan dari perdagangan komoditas dan produk olahan tuna, masing-masing sebesar US\$ 6,539 ribu dan US\$ 0,213.

2. Implementasi IUSEPA terkait dengan perdagangan (ekspor) perikanan memberikan prospek dampak yang positif terhadap surplus produsen. Terdapat kecenderungan meningkatnya pemotongan tarif impor (sebagai suatu instrumen) diikuti dengan semakin meningkatnya surplus produsen, atau dengan kata lain terdapat hubungan yang positif antara perubahan tingkat pemotongan tarif impor perikanan dengan efek surplus produsennya. Pada pemotongan tarif impor sebesar 20%, 40% dan 60% tidak memberikan efek surplus produsennya, dan baru pada pemotongan tarif impor perikanan sebesar 80% dan 100% diperoleh nilai perubahan (efek) surplus produsen. Untuk pemotongan tarif impor sebesar 80% memberikan perubahan (efek) nilai surplus produsen sebesar US\$ 40,437 ribu dan kemudian pada pemotongan tarif impor perikanan sebesar 100% memberikan perubahan (efek) nilai surplus produsen, yaitu dengan nilai sebesar US\$ 704,162 ribu.
3. Implementasi IUSEPA baru akan memberikan efek terhadap perubahan total kesejahteraan (*agregat welfare*) pada pemotongan tarif impor perikanan sebesar 80% dan 100%, yaitu masing-masing dengan nilai sebesar US\$ 28,033 ribu dan sebesar US\$ 234.748 ribu. Sementara pada pemotongan tarif impor perikanan sebesar 20-60% tidak memberikan efek terhadap perubahan total kesejahteraan.

Terdapat kecenderungan semakin meningkat jumlah pemotongan tarif impor perikanan akan diikuti oleh meningkatnya efek terhadap perubahan total kesejahteraan.

Implikasi Kebijakan

Implementasi IUSEPA secara agregat memberikan efek kesejahteraan yang positif khususnya bagi kinerja perdagangan sektor perikanan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Dari aspek kesejahteraan (surplus konsumen, surplus produsen dan surplus agregat) sektor perikanan Indonesia dapat dipandang layak untuk diikuti-sertakan dalam implementasi IUSEPA, sepanjang keikutsertaannya dilakukan dengan mekanisme pemberlakuan kebijakan pengurangan tarif (*tarif reduction*) atau pemotongan tarif (*tarif cutting*) impor berkisar antara 80% hingga 100% dari tarif bea masuk perikanan yang diberlakukan Amerika Serikat sebesar 35%, atau dengan pemberlakuan tarif bea masuk (impor) berkisar antara sebesar 7% hingga 0%.

Dalam rangka menegosiasikan usulan tarif menjadi 0-7%, diperlukan strategi yang efektif sehingga dapat secara tepat mencapai sasaran dalam bernegosiasi dengan pihak Amerika Serikat. Hal ini karena kedua negara, Indonesia dan Amerika Serikat berada dalam posisi yang tidak seimbang dimana Indonesia akan menempatkan diri dalam posisi *defensif*, dengan strategi: (a) Melakukan perhitungan yang mencoba untuk “mengalah” pada sektor tertentu dan berusaha mendapatkan keuntungan dari sektor perikanan, danantisipasi komplementari fasilitasi bagi peningkatan dalam *capacity-building* dan perluasan usaha perikanan nasional; dan (b) Memperkuat koordinasi antar institusi yang selama ini dinilai lemah, yaitu dengan lebih sering melakukan pertemuan koordinasi dan melarang setiap institusi yang terkait memberikan komitmen tanpa sepengetahuan *chief negotiator*.

DAFTAR PUSTAKA

- Christos, F. and Failer, P. 2004. *Policy Analysis for Fisheries: A Dinamic CGE Approach*. Paper Presented at the International Conference Input-Output and General Equilibrium Data, Modeling and Policy Analysis, Brussels, 2-4 September, 2004.
- Bacchetta, M. and Jammes, O. 2004. *World Integrated Trade Solution (WITS)*. Presentation GTAP Conference. Trade Department, the World Bank., Washington D.C.
- Bhagwati, J. N. 1991. *The World Trading System at Risk*. Harvester Wheatsheaf, Hemel Hempstead.
- Brent, R.J. 1997. *Applied Cost-Benefit Analysis*. Edward Elger., Cheltenham.
- Baldwin, R. 1995. *A Domino Theory of Regionalism. Expanding Membership of the European Union*, Cambridge University Press., Cambridge.
- Großmann, G. dan Buse, E.H. 1996. *The Politics of Free Trade Agreements*, *American Economic Review*, LXXXV,: 667-690; Levy, P. 1997. A Political Economic Analysis of Free Trade Agreements. *American Economic Review*, LXXXVII, : 506-519.
- Krugman, R.P. 1991. *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan*. PT. RajaGrafindo Persada., Jakarta.
- Pratomo, W. 2007. *Teori Kerjasama Perdagangan Internasional dalam Buku: Kerjasama Perdagangan Internasional: Peluang dan Tantangan bagi Indonesia*. Editor : Syamsul Arifin, Dian Ediana dan Charles P.R. Joseph. Gramedia., Jakarta.
- Setiawati, H. dan Amier, G. 2004. *Kerjasama Perdagangan Multilateral, dalam Buku: Kerjasama Perdagangan Internasional: Peluang dan Tantangan bagi Indonesia*. Editor: Arifin, S., Rae, D.D., dan Joseph, C.P.R. Gramedia., Jakarta.
- Suranovic, S. 1997. *International Trade Theory and Policy Text Book*. George Washington University. dalam Pratomo, W. 2004. *Teori Kerjasama Perdagangan Internasional, dalam Buku: Kerjasama Perdagangan Internasional: Peluang dan Tantangan bagi Indonesia*. Editor: Arifin, S., Rae, D.D., dan Joseph, C.P.R. Gramedia., Jakarta.
- Viner. 1990. *The Customs Union Issue*. Carnegie Endowment for International Peace., New York.